

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum tersebut dilaksanakan berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SD/MI menyebutkan bahwa implementasi kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang beriman, produktif, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta mampu bersaing di peradaban dunia.

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa Kurikulum 2013 mengembangkan keseimbangan antara aspek sikap spiritual dan sosial, kreativitas, intelektual/kognitif dan psikomotorik, kemampuan memecahkan masalah (*problem solving*), serta kemampuan berpikir kritis. Salah satu upaya dalam mendukung keberhasilan penerapan Kurikulum 2013 adalah melalui pembelajaran yang berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (Ariyana et al., 2018).

Menurut Anderson dan Krathwohl (dalam Irmawati et al., 2018), kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan berpikir pada ranah kognitif yang meliputi tingkatan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan

mengkreasi/mencipta (C6). Selanjutnya Ariyana et al., (2018) mengemukakan bahwa melalui pembelajaran berorientasi kemampuan berpikir tingkat tinggi, peserta didik diharapkan mampu mencapai berbagai kompetensi yang meliputi: berpikir kritis (*critical thinking*), kreatif dan inovatif (*creative and innovative*), kemampuan komunikasi (*communication*), kerjasama atau kolaborasi (*collaboration*), dan kepercayaan diri (*confidence*). Kelima kompetensi tersebut merupakan kecakapan abad ke-21 yang penting dimiliki oleh peserta didik.

Pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat melatih siswa untuk selalu kritis dan kreatif dalam berpikir, sehingga siswa dengan mudah dapat menentukan sikap, memecahkan masalah dan menentukan keputusan dalam kehidupannya sehari-hari (Nurhasanah & Yarmi, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Widiastuti & Suyata(2014), mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi harus dimiliki oleh peserta didik sejak jenjang pendidikan dasar sebagai upaya untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kritis dan kreatif sehingga mampu menjawab tuntutan era teknologi dan informasi, meningkatkan kemampuan dalam menyusun strategi dan taktik memenangkan persaingan di era global. Kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dilatihkan pada setiap mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dapat melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajarannya adalah mata pelajaran Matematika.

Matematika merupakan salah satu muatan pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Matematika pada jenjang pendidikan dasar, khususnya sekolah dasar bertujuan agar peserta didik nantinya mampu memahami keterkaitan antar konsep matematika dan mengaplikasikannya dalam menyelesaikan masalah sehari-hari (Japa & Suarjana,

2015). Pengembangan pembelajaran berorientasi pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menjadi prioritas dalam pembelajaran matematika di sekolah. Hal ini sejalan dengan berbagai asesmen internasional yang dilakukan untuk mengukur kompetensi peserta didik (Budiman & Jailani, 2014).

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 menunjukkan bahwa skor kemampuan matematika siswa Indonesia berada di angka 379. Skor tersebut berada jauh di bawah rata-rata skor dunia yaitu 489. Sejalan dengan hal tersebut, riset internasional mengenai kemampuan kognitif peserta didik yaitu TIMSS (*Trend in Mathematics and Science Study*) yang diadakan oleh *International Assosiation for the Evaluation of Educational Achievement* pada tahun 2015 juga menunjukkan hasil yang serupa. Berdasarkan riset tersebut, Indonesia memperoleh nilai 397. Nilai tersebut berada di bawah rata-rata internasional yaitu 500. Selain itu, berdasarkan data presentase rata-rata jawaban benar untuk konten matematika, presentase jawaban benar pada soal pemahaman selalu lebih tinggi dibandingkan dengan presentase jawaban benar pada soal penerapan dan penalaran. Aspek pemahaman, penerapan, dan penalaran dalam ranah kemampuan kognitif seperti yang diterapkan pada TIMSS dapat digunakan untuk menunjukkan profil kemampuan berpikir peserta didik. Aspek pemahaman dan penerapan termasuk dalam kemampuan berpikir dasar. Sedangkan aspek penalaran termasuk dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan hasil PISA dan TIMSS, dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Indonesia masih tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri 1 Tajun pada Senin, 21 Oktober 2019, didapatkan informasi bahwa evaluasi yang dilakukan

sekolah baik ketika ulangan harian, ujian tengah semester, dan ujian semester yang dilaksanakan dalam bentuk tes pilihan ganda atau uraian. Evaluasi ini digunakan sebagai tolok ukur kemampuan siswa. Tes yang dibuat diupayakan berada pada tingkatan kognitif C1-C6. Guru mengalami kesulitan dalam pembuatan soal-soal dengan tingkatan C4-C6. Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2018) yang mengemukakan bahwa guru terbiasa memberikan soal yang hanya mengukur tingkat kemampuan dasar.

Berdasarkan hasil analisis instrumen ulangan harian matematika kelas IV tahun pelajaran 2018/2019 di SD Negeri 1 Tajun, didapatkan fakta bahwa instrumen tersebut didominasi oleh soal dengan tingkat kognitif C1-C3. Persentase tingkatan kognitif pada instrumen ujian tengah semester pada tingkatan C1 sebanyak 12%, C2 sebanyak 16%, C3 sebanyak 56%, C4 sebanyak 12%, C5 sebanyak 4% dan C6 sebanyak 0%. Hasil analisis instrumen ulangan harian ini dapat membuktikan bahwa tingkatan C1 sampai C3 mendominasi dengan persentase 84% sedangkan tingkatan C4 sampai C6 jarang digunakan dengan persentase hanya 16%. Secara lengkap, hasil analisis instrumen dapat dilihat pada Lampiran 02.

Adanya ketimpangan antara harapan dan kondisi di lapangan menyebabkan perlunya sebuah usaha atau tindakan untuk mengatasinya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas instrumen penilaian yang digunakan. Upaya meningkatkan kualitas instrumen penilaian tersebut dapat dilakukan melalui mengembangkan instrumen penilaian yang matang dan memang difokuskan pada HOTS peserta didik (Riadi & Retnawati, 2014). Fokus pengembangan yang dimaksud adalah mengacu pada soal-soal berpikir tingkat

tinggi yakni meliputi kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). Pengembangan instrumen penilaian berorientasi HOTS bertujuan untuk menghasilkan instrumen yang valid dan reliabel, sehingga dapat digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Selain itu, juga dapat digunakan oleh guru dalam melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi pada mata pelajaran matematika siswa .

Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan suatu penelitian pengembangan yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika Berorientasi *Higher Order Thinking Skills* pada Topik Bangun Datar Kelas IV Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Masih rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
2. Orientasi pembelajaran yang dilakukan masih dalam level berpikir tingkat rendah (mengingat atau menghafal). Hal ini dibuktikan dengan instrumen penilaian yang digunakan masih didominasi oleh soal-soal pada tingkatan C1 sampai C3.
3. Kurangnya ketersediaan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
4. Guru mengalami kesulitan dalam pembuatan soal-soal dengan tingkatan C4-C6.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang telah dipaparkan pada identifikasi masalah penelitian di atas menyebabkan peneliti membatasi permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Adapun penelitian ini hanya terbatas pada kurangnya ketersediaan instrumen penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat dirumuskan masalah yaitu bagaimana mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar matematika berorientasi HOTS pada topik bangun datar kelas IV sekolah dasar yang teruji validitas dan reliabilitasnya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen penilaian hasil belajar matematika berorientasi HOTS pada topik bangun datar kelas IV sekolah dasar yang teruji validitas dan reliabilitasnya.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini yakni dapat memberikan landasan teori tentang pengembangan produk-produk pembelajaran khususnya instrumen penilaian yang berorientasi HOTS.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk melatih kemampuan memecahkan masalah, berpikir logis, sistematis, dan kritis, sehingga siswa menjadi lebih menguasai dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman guru dalam merancang dan melaksanakan pengembangan instrumen penilaian.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran dan dapat digunakan sebagai salah satu pedoman penyusunan instrumen penilaian dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan sekolah dasar.

d. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan kepastakaan untuk melakukan penelitian yang terkait, penelitian lanjutan, penelitian perbandingan, baik dalam variabel yang sama ataupun berbeda.